



JOURNAL OF Public Health Concerns
ISSN 2777-0826 (Print)
ISSN 2776-592X (Online)
DOI: 10.56922



INFORMASI ARTIKEL

Received: May, 9, 2026

Revised: June, 2, 2026

Available online: June, 6, 2026

at : <https://e-jurnal.ipphorr.com/index.php/phc>

Terapi puzzle untuk meningkatkan fungsi kognitif dan motorik pada lansia (Terapi Aktivitas Kelompok)

Alfika Safitri*, Prida Sahla Rizkiyyah, Nazhifa Salma, Laelatul Istianah, Napiyah,
Luisa Putri Syawalia, Friyanka Aisyah Sayyidha

Universitas Yatsi Madani

Korespondensi penulis: Alfika Safitri. *Email: alfika@uym.ac.id

Abstract

Background: The aging process causes a decline in physical, cognitive, and psychosocial function in the elderly. Cognitive and motor decline are common problems and can impact the quality of life of the elderly. One non-pharmacological intervention that can be implemented is group activity therapy using the puzzle method.

Purpose: To improve the cognitive and motor function of the elderly through puzzle therapy.

Method: This community service activity was conducted on April 15, 2026, at Wisma Jeruk, Budi Mulia 2 Social Welfare Home, with seven elderly participants. The activity involved providing instructions and demonstrating how to play a puzzle game, which consists of a picture divided into pieces, dismantling and reassembling the puzzle within a specified timeframe. The puzzle game included material presentation, demonstrations, and hands-on practice. Evaluation was conducted through observation of the elderly's engagement, responses, and ability to solve the puzzle.

Results: Showed improved cognitive function and memory, meaning the elderly were better able to recall previously learned instructions, patterns, or shapes. They were able to focus and concentrate on completing the game without being easily distracted or confused. This also demonstrated improved motor and visual development and physical coordination, with improvements in fine motor skills, as evidenced by the ease of holding, rotating, and placing puzzle pieces. The elderly were quicker to recognize shapes and colors and fit puzzle pieces into the appropriate spaces. Psychosocial and emotional aspects showed a decrease in stress and anxiety: the elderly appeared calmer and more relaxed, with reduced anxiety levels, increased self-confidence, and became more active in communicating, patiently waiting their turn, and able to socialize with other players.

Conclusion: Group activity therapy with puzzle games is effective in improving cognitive and fine motor function in the elderly, particularly in hand-eye coordination. The elderly became more skilled in performing activities requiring precision and fine movements. From a psychosocial perspective, this activity can improve social interaction, reduce loneliness, and foster self-confidence and feelings of happiness in the elderly.

Suggestion: It is hoped that puzzle therapy can become a routine activity for the elderly, as it has been proven to be beneficial in improving cognitive function, motor skills, and social interaction. Healthcare workers and nurses are also encouraged to develop other innovative group activity therapies and adapt the difficulty level of the activities to the elderly's condition to optimize therapy.

Keywords: Cognitive function; Elderly; Motor function; Non-pharmacological therapy; Puzzle games

Terapi puzzle untuk meningkatkan fungsi kognitif dan motorik pada lansia
(Terapi Aktivitas Kelompok)

Pendahuluan: Proses penuaan menyebabkan penurunan fungsi fisik, kognitif, dan psikososial pada lansia. Penurunan fungsi kognitif dan motorik merupakan masalah yang sering terjadi dan dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia. Salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat dilakukan adalah terapi aktivitas kelompok dengan metode puzzle.

Tujuan: Meningkatkan fungsi kognitif dan motorik lansia melalui terapi permainan puzzle.

Metode: Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 15 April 2026 di Wisma Jeruk, Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2 dengan jumlah peserta sebanyak 7 lansia. Kegiatan dilaksanakan dengan memberikan petunjuk dan demonstrasi tatacara bermain puzzle yang berupa suatu gambar yang dibagi menjadi potongan-potongan dengan membongkar dan merangkai kembali dalam waktu tertentu. Permainan puzzle meliputi pemberian materi, demonstrasi, dan praktik langsung. Evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap keterlibatan, respon, dan kemampuan lansia dalam menyelesaikan puzzle.

Hasil: menunjukkan peningkatan fungsi kognitif dan daya ingat yaitu lansia lebih mampu mengingat instruksi, pola, atau bentuk potongan gambar yang telah dipelajari sebelumnya. Lansia dapat fokus dan berkonsentrasi dalam menyelesaikan permainan tanpa mudah terdistraksi atau merasa kebingungan. Menunjukkan peningkatan perkembangan motorik dan visualkoordinasi fisik yaitu terjadi peningkatan keterampilan motorik halus, yang terlihat dari kemudahan memegang, memutar, dan menempatkan potongan-potongan puzzle, lansia lebih cepat mengenali bentuk, warna, dan menyesuaikan kepingan teka-teki dengan ruang kosong yang sesuai. Sedangkan aspek psikososial dan emosional menunjukkan penurunan stres atau kecemasan: yaitu lansia terlihat lebih tenang, rileks, tingkat kecemasannya berkurang, rasa percaya diri, lansia menjadi lebih aktif berkomunikasi, sabar menunggu giliran, dan mampu bersosialisasi dengan sesama pemain.

Simpulan: Terapi aktivitas kelompok dengan permainan puzzle efektif dalam meningkatkan fungsi kognitif dan motorik halus pada lansia terutama dalam koordinasi tangan dan mata. Lansia menjadi lebih terampil dalam melakukan aktivitas yang membutuhkan ketelitian dan gerakan halus. Dari aspek psikososial, kegiatan ini mampu meningkatkan interaksi sosial, mengurangi rasa kesepian, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan perasaan senang pada lansia.

Saran: Diharapkan terapi puzzle dapat dijadikan sebagai kegiatan rutin bagi lansia karena terbukti bermanfaat dalam meningkatkan fungsi kognitif, motorik, dan interaksi sosial. Bagi tenaga kesehatan atau perawat diharapkan juga dapat mengembangkan terapi aktivitas kelompok lainnya yang inovatif dan menyesuaikan tingkat kesulitan kegiatan dengan kondisi lansia agar terapi dapat berjalan lebih optimal.

Kata Kunci: Fungsi kognitif; Fungsi motorik; Lansia; Permainan puzzle; Terapi non-farmakologi

PENDAHULUAN

Proses menua merupakan proses sepanjang hidup, tidak hanya dimulai dari suatu waktu tertentu tetapi dimulai sejak permulaan kehidupan. Proses ini terjadi secara alami dan disertai dengan adanya penurunan kondisi fisik, psikologis maupun sosial yang akan saling berinteraksi satu sama lain. Permasalahan yang sering dihadapi lansia seiring dengan berjalannya waktu akan mengalami kemunduran, misalnya kemunduran fisik yang ditandai dengan kulit yang mengendur, rambut memutih, gigi mulai ompong, pendengaran kurang jelas, penglihatan semakin memburuk, gerakan lambat (Susanti, Ahnafani, Rahman, & Anshori, 2024).

Pada tahun 2030, 1 dari 6 orang di dunia akan berusia 60 tahun ke atas. Pada saat itu, proporsi penduduk berusia 60 tahun ke atas akan meningkat dari 1 miliar pada tahun 2020 menjadi 1,4 miliar. Pada tahun 2050, populasi dunia yang berusia 60 tahun ke atas akan berlipat ganda (2.1 miliar) (World Health Organization, 2025). Menurut data profil kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2020, terdapat 8.3% populasi penduduk usia lanjut 60 tahun ke atas dari total penduduk di Indonesia (populasi usia lanjut kurang lebih 17 juta) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Alfika Safitri*, Prida Sahla Rizkiyyah, Nazhifa Salma, Laelatul Istianah, Napiyah, Luisa Putri Syawalia,
Priyanka Aisyah Sayyidha

Universitas Yatsi Madani

Korespondensi penulis: Alfika Safitri. *Email: alfika@uym.ac.id

Terapi puzzle untuk meningkatkan fungsi kognitif dan motorik pada lansia
(Terapi Aktivitas Kelompok)

Indonesia termasuk negara yang memasuki penduduk berstruktur lanjut usia (aging structured population) karena jumlah penduduk yang berusia 60 tahun ke atas sekitar 7.18%. Badan pusat statistik memperkirakan lanjut usia di Indonesia akan mengalami pertumbuhan jumlah lanjut usia yang cukup signifikan (Badan Pusat Statistik, 2021). Peningkatan jumlah lansia di Indonesia menunjukkan bahwa masalah kesehatan pada lansia perlu mendapatkan perhatian khusus. Data menunjukkan bahwa jumlah lansia terus meningkat secara signifikan, sehingga berpotensi meningkatkan angka ketergantungan akibat penurunan fungsi kognitif dan motorik (Pragholapati, Ardiana, & Nurlianawati, 2021).

Lansia merupakan tahap terakhir dari siklus hidup manusia, yang pada tahapan ini individu mengalami perubahan pada tingkat fisik dan mental. Perubahan anatomi, fisiologi, dan biokimia yang disebabkan oleh proses penuaan alami dapat berdampak pada jaringan tubuh dan kemampuan tubuh dan jiwa (Damayanti, Izzah, & Artini, 2023). Seseorang dianggap lanjut usia jika mereka berusia 60 tahun atau lebih. Proses penuaan menyebabkan sel-sel pada orang tua mengalami penurunan sehingga timbul kelemahan organ, penurunan fisik, dan munculnya berbagai penyakit degeneratif, masalah kesehatan, sosial, ekonomi, dan psikologis pada proses penuaan. Oleh karena itu diperlukan strategi untuk mempertahankan status kesehatan kelompok lanjut usia yang mengalami penurunan baik secara alami maupun akibat penyakit demensia. Proses menua merupakan proses alami yang terjadi sepanjang kehidupan manusia dan ditandai dengan penurunan fungsi fisik, psikologis, serta sosial. Lansia sering mengalami penurunan fungsi kognitif seperti daya ingat, konsentrasi, dan kemampuan berpikir, serta penurunan kemampuan motorik yang berdampak pada aktivitas sehari-hari (Wahyuningsih, & Aryanti, 2024).

Penurunan fungsi kognitif dapat menyebabkan gangguan memori, konsentrasi, serta kemampuan pemecahan masalah, sedangkan penurunan fungsi motorik dapat mengganggu aktivitas sehari-hari lansia. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang tepat untuk mempertahankan fungsi tersebut. Salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat dilakukan adalah terapi aktivitas kelompok (TAK).

Terapi ini menggunakan aktivitas media untuk meningkatkan kemampuan kognitif, motorik, serta interaksi sosial lansia. Salah satu bentuk TAK yang dapat digunakan adalah terapi puzzle. Terapi puzzle mampu menstimulasi otak, meningkatkan konsentrasi, serta melatih koordinasi motorik halus (Septiarini, 2024; Simanullang, 2024). Terapi aktivitas kelompok merupakan salah satu terapi modalitas yang dilakukan perawat kepada kelompok lansia yang mempunyai masalah keperawatan yang sama untuk melatih perilaku baru yang adaptif dan memperbaiki perilaku yang mal-adaptive.

Berdasarkan hasil observasi di Wisma Jeruk Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2, ditemukan beberapa lansia mengalami penurunan fungsi kognitif dan motorik. Dengan terapi puzzle diharapkan dapat membantu untuk mengasah motorik lansia. Berdasarkan latar belakang diatas kami tertarik untuk melakukan terapi puzzle pada lanjut usia dengan masalah keperawatan gangguan motorik di Panti Werdha Budi Mulia 2. Terapi aktivitas kelompok dengan permainan puzzle sebagai upaya non-farmakologis alternatif untuk meningkatkan kemampuan dalam asuhan keperawatan lansia.

METODE

Kegiatan ini merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada tanggal 15 April 2026 di Wisma Jeruk Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2. Peserta kegiatan berjumlah 7 lansia yang terdiri dari 4 lansia perempuan dan 3 lansia laki-laki. Sasaran dalam kegiatan ini adalah mempertahankan daya ingat dan melatih konsentrasi lansia berusia > 60 tahun yang tinggal di Wisma Jeruk. Pelaksanaan kegiatan dengan memberikan petunjuk dan demonstrasi tatacara bermain puzzle yang berupa suatu gambar yang dibagi menjadi potongan-potongan dengan membongkar dan merangkai kembali dalam waktu tertentu. Selanjutnya dilakukan pendampingan dengan memberikan panduan tahapan bermain puzzle dengan simulasi sesuai kemampuan daya ingat masing-masing peserta. Evaluasi dilakukan berdasarkan deskriptif observasional dalam melihat perubahan kemampuan peserta dalam melakukan simulasi permainan puzzle serta perubahan pada aspek kognitif dan motoriknya.

Alfika Safitri*, Prida Sahla Rizkiyyah, Nazhifa Salma, Laelatul Istianah, Napiyah, Luisa Putri Syawalia, Priyanka Aisyah Sayidha

Universitas Yatsi Madani

Korespondensi penulis: Alfika Safitri. *Email: alfika@uym.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i4.3198>

Terapi puzzle untuk meningkatkan fungsi kognitif dan motorik pada lansia
(Terapi Aktivitas Kelompok)



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

HASIL

Tabel 1. Deskripsi pencapaian kegiatan

Variabel	Pencapaian
Peningkatan fungsi kognitif	• Meningkatnya kemampuan aspek memori, atensi, dan orientasi (seperti mampu menyebutkan waktu, tempat, dan nama dengan benar). • Meningkatnya daya ingat terhadap pola gambar dan mencocokkan kepingan puzzle dengan lebih cepat dibandingkan sesi sebelumnya.
Perkembangan motorik halus	• Membaiknya kemampuan mata dan tangan dalam mengidentifikasi bentuk serta menempatkan kepingan puzzle di posisi yang tepat. • Berkurangnya kekakuan otot tangan saat memegang dan membolak-balikkan potongan puzzle.
Aspek psikososial dan emosional	• Sikap terlihat lebih tenang, mampu berkonsentrasi lebih lama, dan tidak mudah frustrasi atau marah saat menyusun kepingan. • Memberikan rasa senang atau kepuasan ketika berhasil menyelesaikan permainan puzzle, yang berdampak pada penurunan tingkat kecemasan. • Perilaku menjadi lebih kooperatif, bersedia berkomunikasi, dan lebih mudah berinteraksi dengan sesama lansia.

Alfika Safitri*, Prida Sahla Rizkiyyah, Nazhifa Salma, Laelatul Istianah, Napiyah, Luisa Putri Syawalia, Friyanka Aisyah Sayyidha

Universitas Yatsi Madani

Korespondensi penulis: Alfika Safitri. *Email: alfika@uym.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i4.3198>

Terapi puzzle untuk meningkatkan fungsi kognitif dan motorik pada lansia
(Terapi Aktivitas Kelompok)

PEMBAHASAN

Pelaksanaan terapi aktivitas kelompok (TAK) dengan metode puzzle pada lansia di Wisma Jeruk PSTW Budi Mulia 2 terbukti memberikan dampak positif, terutama pada aspek kognitif, motorik, dan psikososial. Terapi ini melibatkan lansia dalam menyusun puzzle untuk melatih konsentrasi, daya ingat, serta koordinasi tangan dan mata. Intervensi berupa terapi kognitif sangat efektif untuk menstimulasi otak lansia, menjaga ketajaman mental, serta melatih motorik halus dan koordinasi tubuh secara nonfarmakologis (Istiqomah, 2025; Dayuningsih, Muftadi, Anisah, Herdalisa, Rois, Listyorini, & Zuliani, 2025). Sebagian besar peserta menunjukkan peningkatan fokus, ketelitian, kemampuan menyelesaikan tugas, serta menjadi lebih aktif dan responsif. Terapi puzzle pada lansia di Wisma Jeruk Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2 menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan pada aspek kognitif dan motorik peserta. Terapi ini dilakukan dengan melibatkan lansia secara aktif dalam kegiatan menyusun potongan puzzle menjadi gambar utuh, yang bertujuan untuk menstimulasi fungsi otak serta melatih koordinasi motorik halus. (Noer, Matahati, Hendriko, Rezky, & Ignassia, 2024; Martina, Sinaga, Gultom, Zalukhu, & Tampubolon, 2025).

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, sebagian besar lansia mampu mengikuti terapi dengan baik dan menunjukkan peningkatan dalam hal konsentrasi, ketelitian, serta kemampuan menyelesaikan tugas. Terapi puzzle dapat merangsang fungsi kognitif seperti daya ingat, perhatian, dan kemampuan pemecahan masalah (Prahassagita, & Lestari, 2023; Erwanto, & Kurniasih, 2020). Lansia yang awalnya tampak pasif dan kurang fokus, setelah diberikan terapi menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dan responsif selama kegiatan berlangsung.

Selain itu, dari aspek motorik, lansia terlihat mengalami peningkatan dalam koordinasi tangan dan mata. Aktivitas menyusun potongan puzzle menuntut gerakan halus pada jari serta ketepatan dalam menempatkan potongan gambar, sehingga secara tidak langsung melatih keterampilan motorik halus. Stimulasi melalui aktivitas sederhana namun terarah sangat penting untuk menjaga kemandirian lansia.

Latihan ini akan merangsang proses neuroplastisitas kemampuan otak membentuk koneksi baru, sehingga sangat efektif untuk mempertahankan dan meningkatkan fungsi motorik, koordinasi tubuh, serta kekuatan otot. Stimulasi melalui aktivitas sederhana namun terarah dapat membantu mempertahankan bahkan meningkatkan fungsi motorik pada lansia. (Sumarsih, 2023; Matrisciano, Minino, Mariani, & D'Anna, 2025).

Dari segi psikososial, terapi ini juga memberikan dampak positif, dimana lansia tampak lebih senang, antusias, dan mampu berinteraksi dengan sesama peserta. Kegiatan yang dilakukan secara berkelompok mendorong terjadinya komunikasi dan kerja sama, sehingga dapat mengurangi rasa kesepian dan meningkatkan hubungan sosial antar lansia. Perasaan senang dan puas setelah berhasil menyusun puzzle juga berkontribusi dalam meningkatkan rasa percaya diri lansia. Perasaan senang dan kepuasan yang muncul setelah berhasil menyelesaikan tantangan visual sangat efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri lansia. Selain memberikan dorongan emosional yang positif, kegiatan ini juga membantu melatih mental dan menjaga fungsi kognitif otak agar tetap aktif di usia senja (Shinta, 2025; Hermawati, & Permana, 2020).

Namun, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala, seperti adanya lansia yang mengalami kesulitan dalam memahami instruksi, keterbatasan penglihatan, serta gangguan motorik yang cukup berat. Hal ini menyebabkan tidak semua lansia dapat mengikuti kegiatan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan individual, pemilihan tingkat kesulitan puzzle yang sesuai, serta pendampingan yang lebih intensif selama terapi berlangsung.

Secara keseluruhan, terapi puzzle terbukti efektif sebagai salah satu intervensi non-farmakologis dalam meningkatkan fungsi kognitif dan motorik pada lansia. Terapi ini juga mudah dilakukan, tidak membutuhkan biaya besar, serta dapat diterapkan secara berkelanjutan di lingkungan panti werdha. Dengan pelaksanaan yang terstruktur dan berkesinambungan, terapi puzzle dapat menjadi salah satu alternatif kegiatan yang bermanfaat dalam meningkatkan kualitas hidup lansia.

Alfika Safitri*, Prida Sahla Rizkiyyah, Nazhifa Salma, Laelatul Istianah, Napiyah, Luisa Putri Syawalia, Priyanka Aisyah Sayidha

Universitas Yatsi Madani

Korespondensi penulis: Alfika Safitri. *Email: alfika@uym.ac.id

Terapi puzzle untuk meningkatkan fungsi kognitif dan motorik pada lansia
(Terapi Aktivitas Kelompok)

SIMPULAN

Terapi aktivitas kelompok dengan permainan puzzle efektif dalam meningkatkan fungsi kognitif dan motorik halus pada lansia terutama dalam koordinasi tangan dan mata. Lansia menjadi lebih terampil dalam melakukan aktivitas yang membutuhkan ketelitian dan gerakan halus. Dari aspek psikososial, kegiatan ini mampu meningkatkan interaksi sosial, mengurangi rasa kesepian, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan perasaan senang pada lansia.

SARAN

Diharapkan terapi puzzle dapat dijadikan sebagai kegiatan rutin bagi lansia karena terbukti bermanfaat dalam meningkatkan fungsi kognitif, motorik, dan interaksi sosial. Bagi tenaga kesehatan atau perawat diharapkan juga dapat mengembangkan terapi aktivitas kelompok lainnya yang inovatif dan menyesuaikan tingkat kesulitan kegiatan dengan kondisi lansia agar terapi dapat berjalan lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2021). Statistik Penduduk Lanjut Usia 2020. Diakses dari: <https://www.bps.go.id/id/publication/2020/12/21/0fc023221965624a644c1111/statistik-penduduk-lanjut-usia-2020.html>.
- Damanik, S. M. (2019). Modul bahan ajar keperawatan gerontik.
- Damayanti, F. E., Izzah, U., & Artini, N. P. D. (2023). Pengaruh Terapi Bermain Puzzle terhadap Lansia dengan Demensia. *Nursing Information Journal*, 2(2), 57-61.
- Dayuningsih, D., Muftadi, M., Anisah, N., Herdalisa, W., Rois, A., Listyorini, M. W., & Zuliani, P. (2025). Fungsi Kognitif pada Lansia dengan Pemberian Terapi Puzzle PSTW X. MAHESA: Malahayati Health Student Journal, 5(2), 454-
- Erwanto, R., & Kurniasih, D. E. (2020). The effectiveness of puzzle therapy on cognitive functions among elderly with dementia at Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Yogyakarta, Indonesia. *Dementia*, 13(29.5), 7.
- Hermawati, E., & Permana, I. (2020). Manfaat terapi reminiscence dalam mengatasi depresi pada lansia. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(1), 41.
- Istiqomah, A. (2025). Pengaruh Puzzle Therapy Terhadap Kemampuan Kognitif Pada Lansia (Di UPT Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Jombang) (Doctoral dissertation, ITS Kes Insan Cendekia Medika Jombang).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020. Diakses dari: https://kemkes.go.id/app_asset/file_content_download/Profil-Kesehatan-Indonesia-2020.pdf.
- Martina, S. E., Sinaga, J., Gultom, R., Zalukhu, C. S., & Tampubolon, G. F. Z. (2025). Penerapan Terapi Puzzle dalam Peningkatan Fungsi Kognitif pada Lansia dengan Demensia. *Journal of Applied Community Service and Innovation*, 1(02), 58-64.
- Matrisciano, C., Minino, R., Mariani, A. M., & D'Anna, C. (2025). The effect of physical activity on executive functions in the elderly population: A systematic review of randomized controlled trials. *Brain Sciences*, 15(7), 703.
- Noer, R. M., Matahati, S., Hendriko, A., Rezky, M. C., & Ignassia, M. (2024). Pemberdayaan lansia dalam peningkatan fungsi kognitif lansia melalui focus group discussion dan terapi jigsaw puzzle. *Jurnal Pengabdian Masyarakat 360 Derajat*, 1(2),
- Pragholapati, A., Ardiana, F., & Nurlianawati, L. (2021). Gambaran fungsi kognitif pada lanjut usia (lansia). *Jurnal Mutiara Ners*, 4(1), 14-23.

Alfika Safitri*, Prida Sahla Rizkiyyah, Nazhifa Salma, Laelatul Istianah, Napiyah, Luisa Putri Syawalina, Priyanka Aisyah Sayyidha

Universitas Yatsi Madani

Korespondensi penulis: Alfika Safitri. *Email: alfika@uym.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i4.3198>

Terapi puzzle untuk meningkatkan fungsi kognitif dan motorik pada lansia
(Terapi Aktivitas Kelompok)

- Prahasasgita, M. S., & Lestari, M. D. (2023). Stimulasi Fungsi Kognitif Pada Lanjut Usia Di Indonesia: Tinjauan Literatur. *Buletin Psikologi*, 31(2), 247-264.
- Septiarini, N. L. A. (2024). Pengaruh Cognitive Stimulation Therapy Puzzle Terhadap Peningkatan Fungsi Kognitif Pada Lanjut Usia: The Effect of Cognitive Stimulation Therapy Puzzle on Improving Cognitive Function in Elderly. *Jurnal Aliansi Keperawatan Indonesia*, 1(1), 30-37.
- Shinta, S. (2025). *Terapi Reminiscence*. CV Eureka Media Aksara.
- Simanullang, D. R. (2024). *Penerapan Terapi Puzzle Untuk Meningkatkan Fungsi Kognitif Pada Lansia* (Doctoral dissertation, Universitas Katolik Musi Charitas).
- Sumarsih, G. (2023). Dukungan keluarga dan senam otak untuk meningkatkan fungsi kognitif pada lansia. CV. Mitra Edukasi Negeri.
- Susanti, A., Ahnafani, M. N., Rahman, S., & Anshori, M. (2024). Terapi Modalitas Bermain Puzzle Pada Lansia Di Wisma Kenanga Panti Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Sejahtera Banjarbaru. *Majalah Cendekia Mengabdi*, 2(4), 221-226.
- Wahyuningsih, T., & Aryanti, D. (2024). Terapi Bermain Puzzle untuk Meningkatkan Fungsi Kognitif Lansia. Diakses dari: <http://forikes-ejournal.com/index.php/SF/article/view/sf15305/15305>
- World Health Organization. (2025). Ageing and health. *Keyfacts*. Diakses dari: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/ageing-and-health>.

Alfika Safitri*, Prida Sahla Rizkiyyah, Nazhifa Salma, Laelatul Istianah, Napiyah, Luisa Putri Syawalisa, Friyanka Aisyah Sayyidha

Universitas Yatsi Madani

Korespondensi penulis: Alfika Safitri. *Email: alfika@uym.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i4.3198>